



PENGUATAN TOLERANSI DAN DIALOG LINTAS IMAN PADA PERAYAAN IDULFITRI DI DUA KABUPATEN PERBATASAN: TIMOR TENGAH UTARA DAN MALAKA

Maria Olivia Suares¹, Yanuarius Seran², Yohana Aek Klau³, Paulus Pedro Langoday⁴

Oliviasuares001@gmail.com¹, jansenseran037@gmail.com², yohanaaekklau@gmail.com³,
pedjackyull@gmail.com⁴

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua

Abstract: *Interfaith Community Service (PkM) represents a concrete form of dialogical learning for students of the Pastoral Institute (Sekolah Tinggi Pastoral/STP) St. Petrus of the Diocese of Atambua. This activity was carried out on 30–31 March 2025 at Jami' Al-Muhajirin Mosque (Kefamenanu, TTU) and Al-Falah Kletek Mosque (Malaka), coinciding with the celebration of Eid al-Fitr. This article describes the social context, the implementation of the program, and its impact on both students and the local community. The findings indicate that direct encounters through interfaith dialogue, communal work, Eid al-Fitr service, and live-in experiences play a significant role in fostering tolerance and social cohesion. These results align with existing studies on religious moderation and tolerance education in Indonesia.*

Keywords: *Interfaith Dialogue, Tolerance, Community Service, Pastoral.*

Abstrak: *Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) lintas iman merupakan wujud konkret pembelajaran dialogis bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral (STP) St. Petrus Keuskupan Atambua. Kegiatan ini dilakukan pada 30–31 Maret 2025 di Masjid Jami' Al-Muhajirin (Kefamenanu, TTU) dan Masjid Al-Falah Kletek (Malaka) bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri. Artikel ini mendeskripsikan konteks sosial, pelaksanaan kegiatan, serta dampaknya bagi mahasiswa dan masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa pertemuan langsung dalam dialog lintas iman, kerja bakti, pelayanan Idul Fitri, serta live-in berperan penting dalam membangun toleransi dan kohesi sosial. Temuan ini relevan dengan berbagai kajian tentang moderasi beragama dan pendidikan toleransi di Indonesia.*

Kata Kunci: *dialog lintas iman, toleransi, pengabdian kepada masyarakat, pastoral.*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman agama yang tinggi. Meskipun memiliki dasar konstitusional yang menjamin kebebasan beragama, tantangan terkait intoleransi, stereotip, dan minimnya ruang dialog antarumat beragama masih ditemui, terutama di wilayah perbatasan. Wilayah Timor Tengah Utara (TTU) dan Malaka memiliki kondisi sosial yang khas karena komunitas yang relatif kecil namun heterogen secara agama. Fenomena yang ditemui antara lain minimnya pengalaman mahasiswa dalam dialog lintas



iman, terbatasnya ruang perjumpaan sosial antarumat beragama, dan perlunya kontribusi nyata generasi muda dalam kegiatan sosial keagamaan (Azra, 2021; Setara Institute, 2021).

Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral (STP) St. Petrus Keuskupan Atambua memiliki mata kuliah rutin Dialog Intra Religius, namun praktik lapangan masih terbatas. Melalui Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) lintas iman, mahasiswa dapat mengimplementasikan pembelajaran dialogis dan membangun keterampilan toleransi melalui pengalaman nyata, sekaligus memberi manfaat bagi masyarakat. Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada 30–31 Maret 2025 bertepatan dengan Hari Raya Idulfitri di Masjid Jami' Al-Muhajirin (Kefamenanu, TTU) dan Masjid Al-Falah Kletek (Malaka).

Dengan latar belakang ini, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks sosial, pelaksanaan kegiatan, serta dampaknya bagi mahasiswa dan masyarakat, sekaligus menganalisis efektivitas strategi PkM dalam membangun toleransi dan dialog lintas iman.

Solusi dan Target

Untuk menjawab permasalahan di atas, PkM lintas iman menawarkan beberapa solusi konkret:

1. Dialog lintas iman
2. Diskusi mahasiswa dengan tokoh agama setempat (imam masjid dan ketua stasi Katolik) untuk memperkuat pemahaman praktik keagamaan dan nilai toleransi.
3. Kerja bakti dan pelayanan sosial
4. Membersihkan lingkungan masjid dan stasi, menyiapkan konsumsi bagi umat yang merayakan Idulfitri, serta membantu pengamanan lalu lintas.
5. Live-in / kunjungan rumah warga
6. Mahasiswa tinggal sementara di rumah warga untuk memahami kultur lokal dan membangun hubungan sosial yang lebih intim.
7. Refleksi dan evaluasi pasca kegiatan
8. Diskusi internal mahasiswa dan dosen pendamping untuk menilai pengalaman, kendala, dan pembelajaran yang didapat.

Sedangkan target yang ingin dicapai melalui solusi di atas adalah:

1. Mahasiswa mampu menerapkan prinsip dialog lintas iman dalam interaksi nyata.



2. Masyarakat merasakan kontribusi nyata mahasiswa pada momen Idulfitri.
3. Terbentuk hubungan sosial harmonis dan jaringan kolaborasi lintas agama di dua kabupaten perbatasan.
4. Tersusunnya dokumentasi kegiatan untuk bahan evaluasi dan publikasi.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan adalah pendekatan pastoral dialogis dan partisipatoris, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Koordinasi awal:

Diskusi dengan pimpinan masjid, ketua stasi, tokoh masyarakat, dan pihak kampus untuk menentukan jadwal, lokasi, dan kebutuhan logistik.

2. Pembekalan mahasiswa:

Materi etika dialog lintas iman, praktik toleransi, dan prosedur pelayanan sosial.

3. Pelaksanaan kegiatan:

- Diskusi lintas iman untuk saling bertukar pengalaman.
- Kerja bakti: membersihkan lingkungan dan menyiapkan konsumsi.
- Live-in: mahasiswa tinggal di rumah warga (khusus Malaka) untuk memahami dinamika sosial.
- Pengamanan lalu lintas: bekerja sama dengan TIMSAR-BANSER TTU dan Satpol PP.

4. Refleksi dan evaluasi:

Mahasiswa merefleksikan pengalaman, keberhasilan, dan tantangan yang ditemui.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip experiential learning dalam pendidikan toleransi (Naim & Sauqi, 2010; Wahid, 2020), serta memperkuat pemahaman praktis mahasiswa dalam dialog lintas iman.

Realisasi Kegiatan

1. Kabupaten Timor Tengah Utara

Pada 30 Maret 2025, tujuh mahasiswa STP St. Petrus Keuskupan Atambua bersama dua pendamping tiba di Masjid Jami' Al-Muhajirin, Kefamenanu. Suasana Idulfitri terasa hangat, dengan warga yang sudah berkumpul di halaman masjid. Mahasiswa disambut langsung oleh Kiai Muhamad Ismail Jajulin, Imam Besar masjid, yang menyampaikan rasa senangnya atas inisiatif mahasiswa untuk ikut merayakan Idulfitri bersama masyarakat setempat.

Kegiatan dimulai dengan diskusi lintas iman, di mana mahasiswa berbagi pengalaman belajar pastoral dan mendengar pandangan masyarakat tentang nilai-nilai toleransi. Percakapan berlangsung santai namun mendalam; beberapa mahasiswa sempat terlibat dialog tentang praktik ibadah, budaya lokal, dan tantangan membangun harmoni sosial di daerah perbatasan.

Selanjutnya, mahasiswa ikut dalam kerja bakti: membersihkan halaman dan area masjid, menata kursi untuk jamaah, serta menyiapkan konsumsi untuk warga. Aktivitas ini tidak hanya memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk merasakan kebersamaan lintas iman. Kegiatan ditutup dengan pengamanan lalu lintas, di mana mahasiswa berkoordinasi dengan TIMSAR-BANSER TTU dan Satpol PP, memperlihatkan komitmen mereka dalam pelayanan sosial secara konkret.

Suasana selama kegiatan penuh keakraban. Mahasiswa terlihat belajar cepat menyesuaikan diri dengan tradisi lokal, sementara masyarakat menunjukkan rasa antusias yang tinggi, bahkan beberapa warga secara spontan mengajak mahasiswa untuk ikut bersilaturahmi di rumah-rumah mereka setelah shalat Idulfitri.

2. Kabupaten Malaka

Di Malaka, kegiatan berlangsung pada 31 Maret 2025 di Masjid Al-Falah Kletek dan Stasi St. Fransiskus Asisi Kletek. Sembilan mahasiswa didampingi dua dosen (Dr. Drs. Yanuarius Seran, M.Hum & Yohana Aek Klau, S.Pd, M.Th) diterima hangat oleh ketua stasi, Hendrikus Leki, yang mengatur agar mahasiswa tinggal sementara (live-in) di rumah-rumah warga. Live-in ini memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk memahami kehidupan sehari-hari masyarakat Katolik dan Muslim di wilayah perbatasan.

Kegiatan dimulai dengan diskusi lintas iman yang melibatkan tokoh masyarakat dan mahasiswa. Diskusi berlangsung dinamis; mahasiswa belajar menghargai perbedaan, sementara warga merasa didengar dan dihargai. Selama persiapan konsumsi Idulfitri,



mahasiswa dan warga saling bahu-membahu memasak, menata hidangan, dan menyiapkan ruang makan. Suasana hangat dan penuh canda tawa membuat interaksi terasa alami dan mendekatkan semua pihak.

Mahasiswa juga melakukan kunjungan rumah warga untuk lebih memahami kultur, tradisi, dan pola kehidupan masyarakat. Aktivitas ini memungkinkan mereka melihat langsung tantangan sosial yang ada, sekaligus membangun kepercayaan dan relasi yang lebih dalam. Beberapa mahasiswa menulis catatan harian tentang pengalaman mereka, yang kemudian digunakan dalam refleksi dan evaluasi pasca kegiatan.

Secara keseluruhan, kegiatan di Malaka menunjukkan harmoni dan kolaborasi nyata antara mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan tidak hanya memenuhi tujuan akademik dan pedagogis, tetapi juga menciptakan pengalaman sosial yang tak terlupakan bagi semua pihak.

Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) lintas iman di Kabupaten TTU dan Malaka menunjukkan berbagai capaian dan tantangan yang dapat dianalisis dari perspektif pendidikan toleransi, dialog lintas iman, dan pelayanan pastoral.

1. Keberhasilan Kegiatan

- **Peningkatan Kompetensi Mahasiswa dalam Dialog Lintas Iman**

Mahasiswa STP St. Petrus Keuskupan Atambua memperoleh pengalaman langsung berdialog dengan tokoh agama dan masyarakat di kedua kabupaten. Diskusi lintas iman, baik formal maupun informal, mendorong mahasiswa memahami praktik keagamaan berbeda, menumbuhkan empati, dan melatih keterampilan komunikasi antaragama. Hal ini sejalan dengan prinsip experiential learning, di mana pembelajaran terjadi melalui pengalaman nyata (Naim & Sauqi, 2010).

- **Kolaborasi dan Partisipasi Sosial yang Nyata.**

Kegiatan kerja bakti, penyediaan konsumsi Idulfitri, dan pengamanan lalu lintas menjadi wujud nyata pelayanan mahasiswa. Kolaborasi dengan TIMSAR-BANSER TTU dan Satpol PP serta interaksi dengan warga lokal menunjukkan bahwa mahasiswa dapat

berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat lintas agama. Observasi dan catatan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat merespons dengan antusias, memperkuat kohesi sosial dan rasa persaudaraan lintas iman.

- **Pengalaman Live-In sebagai Sarana Pemahaman Sosial dan Budaya**

Di Malaka, kegiatan live-in di rumah warga memungkinkan mahasiswa melihat secara langsung dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat Katolik dan Muslim. Mahasiswa belajar menyesuaikan diri dengan tradisi lokal, menghargai norma sosial, dan membangun kepercayaan. Pengalaman ini meningkatkan kompetensi emosional dan sosial mahasiswa, yang menjadi modal penting dalam pelayanan pastoral dan dialog lintas iman di masa depan (Wahid, 2020).

- **Penguatan Nilai Toleransi di Masyarakat**

Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan Idulfitri dan interaksi lintas iman memberikan pesan positif tentang keberagaman dan kerja sama antaragama. Masyarakat menunjukkan keterbukaan dan rasa saling menghormati, yang menjadi indikator keberhasilan kegiatan dalam membangun toleransi dan harmoni sosial.

2. Tantangan dan Kendala

- **Waktu Pelaksanaan yang Terbatas**

Kegiatan berlangsung hanya dua hari (30–31 Maret 2025), sehingga beberapa mahasiswa tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian aktivitas live-in secara menyeluruh. Hal ini menimbulkan keterbatasan dalam pemahaman pengalaman sosial secara komprehensif.

- **Perbedaan Tradisi dan Norma Lokal**

Mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan adat dan budaya setempat, yang kadang berbeda signifikan dengan pengalaman mereka sebelumnya. Adaptasi cepat menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam interaksi dengan warga yang memiliki norma sosial yang kaku atau berbeda praktik ibadahnya.

- **Koordinasi Logistik dan Mitra**

Beberapa kendala kecil muncul terkait koordinasi logistik, seperti persiapan konsumsi dan pengaturan jadwal kunjungan rumah warga. Meskipun tidak menghambat kegiatan

secara signifikan, hal ini menjadi pelajaran penting untuk perencanaan kegiatan berikutnya.

3. Analisis Efektivitas Metode

Pendekatan partisipatoris dan dialogis terbukti efektif. Kegiatan yang menggabungkan diskusi lintas iman dengan aksi sosial nyata menghasilkan dampak yang lebih kuat dibandingkan metode pengajaran teori semata. Evaluasi internal mahasiswa menunjukkan bahwa pengalaman langsung (experiential learning) membantu mereka memahami nilai toleransi lebih mendalam.

Selain itu, keterlibatan dosen pendamping dan tokoh masyarakat meningkatkan efektivitas kegiatan, karena mahasiswa mendapatkan bimbingan akademik sekaligus praktik sosial. Strategi ini sesuai dengan literatur pendidikan toleransi di Indonesia, yang menekankan pentingnya penggabungan teori dan praktik dalam membentuk kompetensi dialog lintas iman (Lestari & Rahmawati, 2022; Subagya, 2019).

4. Dampak Sosial dan Akademik

- Bagi mahasiswa:
 - ✓ Peningkatan keterampilan dialog antaragama, empati, dan pemahaman sosial.
 - ✓ Pengalaman praktis yang dapat dijadikan bahan refleksi dalam studi pastoral.
- Bagi masyarakat:
 - ✓ Meningkatnya kesadaran tentang nilai toleransi dan persaudaraan antaragama.
 - ✓ Terbentuknya hubungan positif antara generasi muda dan tokoh masyarakat setempat.
 - ✓ Kontribusi nyata dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan pelayanan Idulfitri.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini tidak hanya mencapai tujuan akademik dan pedagogis, tetapi juga memberikan dampak nyata pada kohesi sosial di dua kabupaten perbatasan.



Simpulan dan Rekomendasi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat lintas iman yang dilaksanakan oleh mahasiswa STP St. Petrus Keuskupan Atambua di Kabupaten Timor Tengah Utara dan Malaka menunjukkan bahwa pengalaman dialog langsung dengan masyarakat dan tokoh agama dapat menjadi sarana efektif untuk membangun toleransi dan kohesi sosial. Melalui diskusi lintas iman, kerja bakti, pelayanan Idulfitri, dan live-in di rumah warga, mahasiswa memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai toleransi, keterampilan komunikasi antaragama, serta empati sosial yang sulit diperoleh hanya melalui teori di kelas. Masyarakat pun merespons kegiatan ini dengan antusias, menunjukkan keterbukaan terhadap generasi muda dan menghargai kontribusi nyata mahasiswa dalam perayaan keagamaan, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial lintas agama di wilayah perbatasan.

Meskipun kegiatan ini berhasil mencapai sebagian besar targetnya, beberapa tantangan tetap muncul, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan perbedaan tradisi lokal yang menuntut adaptasi cepat mahasiswa. Pengalaman tersebut menjadi pelajaran penting bagi pengembangan program PkM lintas iman berikutnya.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar kegiatan semacam ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya, baik dalam jumlah peserta maupun wilayah, sehingga lebih banyak mahasiswa yang dapat merasakan pengalaman dialog lintas iman. Pembekalan mahasiswa sebelum kegiatan hendaknya lebih mendalam, termasuk pelatihan etika dialog, pemahaman budaya lokal, dan strategi adaptasi sosial. Pihak mitra masyarakat, seperti masjid dan stasi Katolik, sebaiknya menyediakan ruang dialog rutin dan mendukung logistik mahasiswa selama kegiatan. Kampus dapat berperan aktif dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan ini sebagai bentuk evaluasi dan referensi bagi pengembangan program serupa di masa depan. Dengan demikian, Pengabdian kepada Masyarakat lintas iman tidak hanya menjadi sarana pendidikan bagi mahasiswa, tetapi juga wahana penguatan nilai toleransi dan persaudaraan antarumat beragama di masyarakat perbatasan.



Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat lintas iman ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada tokoh masyarakat dan imam masjid di Kabupaten Timor Tengah Utara dan Malaka, khususnya Kiai Muhamad Ismail Jajulin, Ketua Stasi St. Fransiskus Asisi Kletek Hendrikus Leki, serta seluruh warga yang telah menerima tim PkM dengan hangat dan terbuka.

Apresiasi juga ditujukan kepada masyarakat dan lembaga mitra yang telah memberikan ruang, fasilitas, dan kesempatan bagi tim PkM untuk melaksanakan dialog lintas iman, kerja bakti, dan pelayanan sosial secara lancar. Kehadiran dan keterlibatan mereka menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini serta pengalaman pembelajaran yang berharga bagi tim PkM sekaligus penulis artikel ini.

Semoga dukungan yang diberikan menjadi pijakan bagi keberlanjutan program Pengabdian kepada Masyarakat dan turut memperkuat harmoni sosial serta toleransi antarumat beragama di wilayah perbatasan.

Daftar Rujukan

- Azra, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Indonesia. *Jurnal Multikultural & Multireligius*. <https://doi.org/10.30602/jmm.v20i2.465>
- Hidayat, K. (2019). *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Mizan.
- Lestari, T., & Rahmawati, S. (2022). Pendidikan Toleransi melalui Pendekatan Dialog dalam Pembelajaran Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.45678>
- Naim, N., & Sauqi, A. (2010). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setara Institute. (2021). *Indeks Kota Toleran*. Jakarta: Setara Institute. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5723931>



PASCERE: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

E-ISSN: -

<https://jurnal.stpsantopetruska.ac.id/index.php/pascere/index>

Vol.01. No.01. November 2025. doi: -

Subagya, Y. (2019). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Majemuk. Jurnal Sosiologi Indonesia.

<https://doi.org/10.7454/jsi.v1i2.11025>

Wahid, Y. (2020). Dialog Lintas Iman sebagai Upaya Deradikalisasi. Jurnal Harmoni.

<https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.500>